KESENIAN SINTREN PEMALANG
SEBAGAI SUBJEK KARYA SENI KOLASE

PROYEK STUDI

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

oleh

Dini Syarifah

2401413002

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Proyek studi ini telah dipertahankan di hadapan panitia sidang ujian proyek studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Januari 2019

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua
Dr. Hendi Pratama, M.Pd.
NIP.19850528010121001

Sekretaris
Rahina Nugrahani, S.Sn, M.Ds.
NIP.19830227200604200l

Penguji I
Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.
NIP. 195508181983031001

Penguji II / Pembimbing Pendamping
Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
NIP. 196702251993031002

Penguji III / Pembimbing Utama
Dr. Syakir, M.sn.
196505131993031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. H. Mujauli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

SURAT PERNYATAAN

Proyek studi dengan judul "Kesenian Sintren Pemalang sebagai Subjek Karya Seni Kolase" beserta isinya merupakan hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proyek studi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Januari 2019

Dini Syarifah
NIM. 2401413002

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Berkarya merupakan proses seseorang menuju pendewasaan, tidak ada batasan dalam berkarya, apapun media yang kita gunakan, manusia mempunyai dua pilihan yaitu berkarya untuk hidup dan hidup untuk berkarya”

(Penulis)

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT ataskarunia-Nya, proyek studi ini sayapersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu
2. Kakak dan Adik
3. Almamater

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proyek studi ini. Untuk penghargaan dan ucapan terima kasih yang tah terhinggs penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi.
3. Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah menyetujui serta mempermudah proses pembuatan proyek studi ini.
4. Dosen wali Prodi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2013 atas perhatian dan kepedulianya sehingga penulis dapat menyelesaikan semua mata kuliah dengan lancar.
5. Dr. Syakir, M.Sn., Dosen pembimbing I yang selalu tekun dan sabar dalam memberikan bimbingan.
6. Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn., Dosen pembimbing II yang selalu menuntun dan mengarahkan dalam memberikan bimbingan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas limpahan ilmu yang diberikan.
8. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik yang selalu mendoakanku, memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil serta yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi.
9. Orang terkasih, Sahabat-sahabat ku dan Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Semarang, 21 Januari 2019

Dini Syarifah
2401413002

SARI

Dini Syarifah. 2019. *Kesenian Sintren Pemalang sebagai subjek karya Seni Kolase*. Proyek Studi. Jurusan Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Syakir, M.Sn., pembimbing II : Drs. Onang Murtiyoso, M,Sn.

Kata kunci : Kolase, Pemalang, Sintren

Tujuan penulisan ini adalah untuk Menuangkan gagasan dalam karya seni kolase dengan subjek Sintren Pemalang , Berkarya seni kolase dengan berbagai bahan yaitu kain perca, kertas majalah, dan cangkang telur sehingga bernilai estetis , Mendokumentasikan Sintren Pemalang dalam karya seni kolase sebagai sarana pengenalan budaya daerah pada generasi muda. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni kolase ini adalah, metode meniru objek, mengkomposisi, dan memvisualisasi. Hasil pembahasan dan penciptaan kreatif karya seni kolase ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1).Bagi penulis, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang seni rupa khusunya kolase *mix media*. (2) Memberikan sumbangan pemikiran kajian lebih lanjut bagi mahasiswa seni rupa dalam menyusun proyek studi atau skripsi. (3) Ikut serta melestarikan alam sekitar dengan memanfaatkan limbah kain perca, kertas majalah, dan cangkang telur yang tidak terpakai. (4) Menambah bahan referensi atau ide bagi perupa-perupa lainya baik secara teknik maupun konsep dalam berkarya seni kolase. (5) Menjadi objek apresiasi oleh masyarakat pada umumnya, dan penikmat seni pada khususnya. (6) Sebagai sarana pengenalan budaya daerah khususnnya Sintren Pemalang pada generasi muda melalaui karya seni kolase. Karya seni ini difungsikan untuk mengkomunikasikan dan mendeskripsikan Kesenian sintren yang merupakan salah satu kesenian tardisional yang syarat akan nilai-nilai religius-magis dan nilai-niali estetik, sehingga kesenian sintren pun dapat dianggap sebagai kesenian atau seni yang *Adiluhung*. Kiranya, hal tersebut pula lah yang memperkuat kenginanan penulis untuk mengekspresikan dan menuangkan gagasan sintren Pemalang melalui karya seni kolase sebagai sarana pengenalan kesenian tradisional, khususnya kepada generasi muda. Selain itu, karena adanya kekaguman dalam diri penulis terhadap kesenian Sintren dan kesenian kesenian tradisional lainnya, sehingga penulis ingin mengkomunikasikannya sebagai sarana pengenalan budaya melalui karya seni kolase. Selain dapat dipandang sebagai karya seni kolase, juga dapat memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi kesenian Sintren pada masyarakat, khusunya pada generasi muda, kemudian dapat menambah kekayaan budaya dalam bentuk dokumentasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

PRAKATA ..... **v**

SARI ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR x

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Alasan Pemilihan Tema 1

1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya 7

1.3 Tujuan Proyek Studi 11

1.4 Manfaat Pembuatan Karya 12

BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL 13

2.1 Seni Kolase 13

2.1.1 Pengertian Seni Kolase 13

2.1.2 Perkembangan Seni Kolase 15

2.2Unsur-Unsur Seni Rupa 17

2.3 Prinsip-prinsip Penyusunan Desain/Pengorganisaian

Karya Seni Rupa 21

BAB 3 METODE PENCIPTAAN KARYA 24

3.1 Pemilihan Media 24

3.1.1 Alat 24

3.1.2 Bahan 26

3.2 Teknik 28

BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA 35

4.1 karya 1 35

4.1.1 Spesifikasi Karya 35

4.1.2 Deskripsi Karya 35

4.1.3 Analisis Karya 36

4.2 Karya 2 38

4.2.1 Spesifikasi Karya 38

4.2.2 Deskripsi Karya 38

4.2.3 Analisis Karya 39

4.3 Karya 3 41

4.3.1 Spesifikasi Karya 42

4.3.2 Deskripsi Karya 42

4.3.3 Analisis Karya 43

4.4 Karya 4 44

4.4.1 Spesifikasi Karya 44

4.4.2 Deskripsi Karya 45

4.4.3 Analisis Karya 46

4.5 Karya 5 48

4.5.1 Spesifikasi Karya 48

4.5.2 Deskripsi Karya 48

4.5.3 Analisis Karya 49

4.6 Karya 6 51

4.6.1 Spesifikasi Karya 51

4.6.2 Deskripsi Karya 51

4.6.3 Analisis Karya 52

4.7 Karya 7 54

4.7.1 Spesifikasi Karya 54

4.7.2 Deskripsi Karya 54

4.7.3 Analisis Karya 56

4.8 Karya 8 58

4.8.1 Spesifikasi Karya 58

4.8.2 Deskripsi Karya 59

4.8.3 Analisis Karya 60

4.9 Karya 9 62

4.9.1 Spesifikasi Karya 62

4.9.2 Deskripsi Karya 62

4.9.3 Analisis Karya 64

4.10 Karya 10 67

4.10.1 Spesifikasi Karya 67

4.10.2 Deskripsi Karya 67

4.10.3 Analisis Karya..... 68

4.11 Karya 11 71

4.11.1 Spesifikasi Karya 71

4.11.2 Deskripsi Karya 71

4.11.3 Analisis Karya..... 72

4.12 Karya 12 74

4.12.1 Spesifikasi Karya 74

4.12.2 Deskripsi Karya 74

4.12.3 Analisis Karya..... 75

4.13 Karya13 78

4.13.1 Spesifikasi Karya 78

4.13.2 Deskripsi Karya 78

4.13.3 Analisis Karya..... 79

4.14 Karya 14 82

4.14.1 Spesifikasi Karya 82

4.14.2 Deskripsi Karya 83

4.14.3 Analisis Karya..... 84

BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... 87

5.1 Simpulan 87

5.2 Saran..... 89

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sintren Tradisonal 7

Gambar 2.1 Sintren Modern..... 8

Gambar 2.1 Sintren Mekar Sari 8

Gambar 3.1 Gunting..... 24

Gambar 3.2 Kuas..... 25

Gambar 3.3 Setrika..... 25

Gambar 3.4 Papan Triplek 26

Gambar 3.5 Cangkang telur 26

Gambar 3.6 Majalah Bekas..... 26

Gambar 3.7 Kain Perca 26

Gambar 3.8 Pensil Sket..... 27

Gambar 3.9 Lem Kayu..... 28

Gambar 3.10 Bagan tahapan berkarya kolase 32

Gambar 3.11 Gambar tahapan berkarya kolase 33

Gambar 4.1 Turun Sintren..... 35

Gambar 4.1.2 Skema analisis karya Turun Sintren..... 36

Gambar 4.2 Dunung..... 38

Gambar 4.2.2 Skema analisis karya Dunung 39

Gambar 4.3 Kembang Bako..... 41

Gambar 4.3.2 Skema analisis karya Kembang Bako 42

Gambar 4.4 Kupu Loro Sajodo 44

Gambar 4.4.2 Skema analisis karya Kupu Loro Sejodo 45

Gambar 4.5 Si Putri..... 48

Gambar 4.6 Ayam Walik 51

Gambar 4.7 Tiga Penari 54

Gambar 4.8 Kawula Gusti..... 58

Gambar 4.9 Kawula Gusti..... 62

Gambar 4.10 Sintren & Pawang..... 67

Gambar 4.11 Widadari 71

Gambar 4.12 Lais & Sintren 74

Gambar 4.12.1 Atraksi 78

Gambar 4.14 Kembang Mawar 82

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Tema

Manusia dan seni adalah satu kesatuan yang selalu berjalan beriringan. Banyak anggapan bahwa manusia sulit menjalani hidup tanpa *dibarengi* dengan seni. Demikian karena seni merupakan salah satu unsur dari kebudayaan manusia atau masyarakat (Koentjaraningrat,1985: 180). Seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang dihayati kepada orang lain (Liang Gie, 1976: 61-62). Menurut Sunarto (2016: 67) kaum ekspresivisme harian seperti Leo Tolstoy menganggap bahwa seni merupakan kegiatan komunikasi emosi. Tolstoy mengkaitkan seni dengan pengamat sekaligus sehingga seni sebagai alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain, sehingga seni adalah bentuk komunikasi emosi (Bastomi, 2012: 20). Melalui sebuah karya seni, maka pesan atau gagasan akan tersampaikan, dengan melalui gerak, audio, maupun melalui bentuk visual. Selain itu Ki Hajar Dewantara (1977: 330) menganggap bahwa seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari kehidupan perasaannyadan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku yang membawa keanekaragaman bentuk kebudayaan. Berbagai macam kebudayaan itu memberikan gambaran mengenai corak dan ragam yang khas dalam berbagai aspek kehidupan. Keanekaragaman aspek kehidupan itu tampak dalam unsur

kebudayaan seperti: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Kesenian dalam hal ini merupakan wujud dari kebudayaan yang berupa artefak (koentjaraningrat, 1992 :11). Khususnya di Indonesia, yang merupakan negara yang bersifat multikultural dan multi etnis, memiliki berbagai macam bentuk kesenian tradisional. Salah satu diantaranya adalah kesenian tardisional Sintren yang terdapat di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Kabupaten Pemalang dikenal mempunyai banyak produk unggulan seperti sentra tenun ATBM, konveksi, kerajinan kulit ular, dan sapu glagah, dan masih banyak potensi lainnya. Selain itu, Pemalang juga mempunyai beragam kesenian, baik seni rupa, seni musik, dan seni tari. Adapun kesenian di Pemalang yang akan dijadikan sebagai tema proyek studi penulis adalah seni tari, yaitu kesenian tari Sintren.

Ditinjau dari segi etimologi, kata Sintren berasal dari dua suku kata, yaitu "Si" dan "Tren" yang berarti Si Keputren atau Si Putri. "Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* diterangkan bahwa "Sintren adalah kesenian rakyat, khususnya di pantai Jawa Tengah, peranan utama dipegang gadis belasan tahun, dibantu oleh gadis lain sebagai pengiring nyanyian, ditingkahi angklung, gong, dan sebagainya". "Kesenian Sintren merupakan salah satu pertunjukan sebagai kelengkapan upacara bersih desa, kesuburan tanah, upacara laut dan juga digunakan untuk upacara tolak bala atau penghindaran dari wabah penyakit" (Pemerintah Kabupaten Pekalongan 2006 :4). Kemudian menurut Nurhayati dan Rukoyah (2010 :4) Sintren adalah tarian magis yang berasal dari kota Pekalongan,

yang menurut ketentuannya hanya dimainkan oleh seorang gadis muda yang masih perawan. Seorang penari Sintren awalnya dengan pakaian biasa dimasukkan ke dalam *"kerangkeng"* atau kurungan ayam yang ditutupi kain, kemudian pawang Sintren membakar kemenyan dan membacakan mantra-mantra, lalu sang Sintren yang sudah terlepas dari ikatan tali dan sudah berdandan dengan kebaya mucul dan kemudian menari. Menurut Nurhayati dan Rukoyah (2010 :110-118), asal mula Sintren masuk ke Pemalang dibawa oleh para nelayan dari Pekalongan. Awal perkembanganya Sintren selain sebagai sarana hiburan dan ajang komunikasi muda-mudi untuk cari jodoh, Sintren juga digunakan sebagai mediasi untuk meminta turun hujan, sekarang Sintren dipentaskan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional, acara hajatan ataupun untuk menyambut tamu resmi.

Sejarah tarian Sintren memiliki dua versi, yang pertama adalah legenda atau cerita rakyat Joko Bahu dan Bahurekso, kemudian yang kedua adalah kisah percintaan antara Ratnasari dengan Ki Joko Bahu.

Sejarah Sintren yang pertama berasal dari legenda Sularsih-Sulandono. Sulandono adalah putera dari pasangan suami isteri Joko Bahu dan Ratnasari. Sintren menggambarkan perjalanan hidup dan kesucian seorang gadis yang diperankan seorang gadis belia yang masih suci, belum akil-balik dan tidak pernah terjamah tangan lelaki. Pertunjukan sintren diawali tembang yang menarik perhatian para penonton yakni *"Kukus Gunung*". Berikutnya gadis calon Sintren yang mengenakan pakaian biasa dimasukkan ke dalam kurungan dengan keadaan tangan terikat. Setelah si gadis berada dalam kurungan sementara para pelantun

lagu mengalunkan tembang *"Yu Sintren"* yang bertujuan memanggil kekuatan dari luar. Kekuatan inilah yang mengganti busana calon Sintren. Selanjutnya akan tampak sosok bidadari yang mengenakan pakaian kebesaran lengkap dengan dengan kacamata hitam, berdiri anggun lalu berlenggak-lenggok mengikuti irama gamelan penabuh Nurhayati dan Rukoyah (2010: 110-111).

Kemudian sejarah kesenian Sintren oleh kisah percintaan Ratnasari dan Ki Joko Bahu pada awalnya percintaan Ratnasari dan Ki Joko Bahu tidak diperkenankan oleh Sultan Agung Mataram, karena beliau Sri Sultan menghendaki Dewi Ratnasari untuk dijadikan permaisuri. Untuk memisahkan Dewi Ratnasari dan Ki Joko Bahu, maka Sultan Agung mengangkat Ki Joko Bahu menjadi senapai dengan nama Ki Bahureksa dan ditugaskan untuk menyerang VOC di Batavia. Titah raja yang mulia, Ki Bahureksa dengan tulus menjalankan tugas pergi ke Batavia bersama dua perajurit dengan menggunakan perahu kaladita. Sebelum berangkat ke Batavia Ki Bahureksa memberikan sebuah sapu tangan kepada Dewi Ratnasari sebagai tanda tali asih. Tak lama setelah kepergian Ki Bahureksa, terdengar bahwa Ki Bahureksa gugur di medan perang dalam pertempuran melawan VOC. Dengan adanya berita demikian Dewi Ratnasari terkejut. Dengan perasaan sedih, cemas, bercampur perasaan asmara yang paling dalam (nandang wuyung), Dewi Ratnasari hendak mencari keberadaan gugurnya Ki Bahureksa. Dewi Ratnasari menelusuri wilayah pantai utara menuju Batavia, dengan menyamar sebagai penari Sintren bernama Dewi Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Ki Bahureksa, akhirnya Dewi Ratnasari dapat bertemu dengan Ki Bahureksa yang menurut kabar sudah mati namun sebenarnya masih

hidup. Karena kegagalannya menyerang Batavia. Ki Bahureksa tidak berani kembali ke Mataram, melainkan pulang ke Pekalongan bersama Dewi Ratnasari dengan maksud untuk melanjutkan petapanya guna menambah kesaktian dan kekuatannya untuk menyerang Batavia kembali. Namun Tuhan telah menggariskann perjalanan hidup Ki Bahureksa dengan Dewi Ratnasari, akhirnya dalam pertapaannya beliau berdua *mukswa* (meninggal hilang bersama jasadnya) Pemerintah kabupaten Pekalongan (2006 :5).

Masyarakat pesisir punya cara tersendiri untuk menunggu kedatangan kepala keluarga yang mengadu nyawa mencari rejeki di tengah laut. Sintren merupakan tradisi masyarakat pesisir. Sang perempuan merupakan penggambaran dari Dewi Nawangwulan yang cantik jelita, Sang Dewi kemudian menghibur para nelayan yang baru selesai melaut. Asal muasal Sintren adalah dari kebiasaan ibu dan putra-putrinya yang tengah menunggu suami atau ayah pulang mencari ikan di laut. Daripada mereka tidur pada sore hari, dibuatlah satu permainan yang menarik. Selanjutnya permainan Sintren terus dilakukan hampir setiap sore dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka pun kemudian berkeliling dari satu perkampungan nelayan ke perkampungan nelayan lainnya untuk memulai pertunjukkan. Kemudian, lama-kelamaan, Sintren ini berubah menjadi sebuah permainan saklral yang hingga kini menjadi sebuah warisan budaya yang patut untuk dilestarikan Nurhayati dan Rukoyah (2010 :117-118).

Dari uraian mengenai kesenian Sintren di atas, dapat dikatakan bahwa kesenian Sintren merupakan salah satu kesenian tardisional yang syarat akan nilai-

nilai religius-magis dan nilai-niali estetik, sehingga kesenian Sintren pun dapat dianggap sebagai kesenian atau seni yang *Adiluhung*. Kiranya, hal tersebut pulalah yang memperkuat kenginanan penulis untuk mengekspresikan dan menuangkan gagasan Sintren Pemalang melalui karya seni kolase sebagai sarana pengenalan kesenian tradisional, khususnya kepada generasi muda. Selain itu, karena adanya kekaguman dalam diri penulis terhadap kesenian Sintren dan kesenian kesenian tradisional lainnya, sehingga penulis ingin mengkomunikasikannya sebagai sarana pengenalan budaya melalui karya seni kolase. Selain dapat dipandang sebagai karya seni kolase, juga dapat memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi kesenian Sintren pada masyarakat, khusunya pada generasi muda, kemudian dapat menambah kekayaan budaya dalam bentuk dokumentasi.

Dalam Deskripsi Kesenian Daerah oleh pemerintah kabupaten pekalongan menjelaskan bahwa kesenian tardisional yang di dalamnya termasuk kesenian tari Sintren mengalami pasang surut yang tidak menentu keberadaanya. dalam hal ini, berarti kesenian Sintren tidak selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, karena kehadirannya yang tidak menentu, tarian ini sudah jarang ditampilkan, sekalipun di daerah yang terdapat kesenian Sintren didalamnya. Oleh karena itu masih banyak pula masyarakat khususnya generasi muda yang belum mengenal tentang kebudayaan daerah khususnya tari Sintren. kemudian karena masih banyak, generasi muda belum mengenal Sintren secara mendalam maka masih langka pula minat generasi muda utuk menjadi penerus kesenian tradisional, khususnya

kesenian Sintren yang dikhawatirkan lama kelamaan kesenain tersebut akan punah.

Sebagai manusia yang hidup berbudaya dan bermasyarakat, penulis sangatlah tertarik pada wacana kebudayaan, salah satunya yaitu seni tari yang syarat akan nilai-nilai kebudayaan dan juga nilai-nilai magis khususnya daerah pantura jawa. Namun sayangnya, pada masa sekarang ini, kesenian sintren sudahlah tidak begitu memperhatikan nilai-nilai atau bentuk sajian yang sudah ada sebelumnya, seperti halnya, ada kasus dalam grup Sintren yang ada di Pemalang menampilkan pertunjukan Sintren yang kurang bisa di terima pada budaya kita, seperti contohnya mengenakan pakaian yang sangat minim, dan juga melenggokan badan dengan gerakan yang kurang etis dan sebagainya. Padahal penonton pertunjukan sintren tersebut bukanlah hanya orang dewasa atau orang tua saja, namun juga banyak anak-anak kecil yang ikut menonton, hal itu pula yang menjadikan penulis miris melihat kejadian tersebut.

Berikut ini, adalah foto-foto Sintren Tradisional dan Modern :

Gambar 2.1 Sintren Tradisioanl (foto: Kherul Ikhwan 2017)

Gambar 2.2 Sintren modern, sumber :
https://m.youtube.com/watch?v=x5YPbwvOkTk

Gambar 2.3 Sintren mekar sari jebed selatan (foto dokumen: Penulis 2017)

Oleh karena itu, dalam karya proyek studi ini penulis memvisualisasikan Sintren dengan gaya busana tradisional. Hal ini saya lakukan agar dapat pula memberikan pengetahuan terhadap apresiator atau masyarakat mengenai bentuk kesenian Sintren yang sebenarnya, kemudian menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap kesenian daerah yang kita miliki, agar nantinya kita tidak mudah terpengaruh kebudayaan asing yang belum tentu itu baik pula untuk masyarakat kita.

Penulis ingin mengekspresikan seni tari Sintren kedalam karya seni kolase dan juga sebagai sarana pengenalan budaya daerah pada generasi muda. Generasi muda merupakan sasaran penulis untuk mengenalkan budaya daerah kesenian Sintren ini, dikarenakan langkanya minat generasi muda pada masa sekarang untuk menjadi penerus kesenian tradisioonal khususnya kesenian Sintren yang dikarenakan kurangnya generasi muda dalam mengenal kesenian daerah yang mereka miliki yang dikhawatirkan juga lama-kelamaan kesenian tersebut akan langka bahkan punah, kemudiana selain itu, penulis juga ingin menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap kesenian budaya yang kita miliki, agar tidak mudah pula terpengaruh dengan kebudayaan asing dan menyadarkan kepada mereka bahwa kita memilki kesenian daerah yang *adhiluhung* sehingga mereka tetap mencintai kebudaan yang mereka miliki, karena kesenia daerah juga merupakan aset yang sangat berharga bagi kita sebagai masyarakat yang berbudaya.

1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya

Berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik merupakan sesuatu yang diharapkan oleh penulis. Untuk berkomunikasi dan berinteraksi, berbagai macam cara yang dapat dilakukan, termasuk salah satunya adalah dengan melalui karya seni. Di sekitar lingkungan kita terdapat berbagai macam limbah, di antaranya limbah plastik bekas, kertas, kain, dan lain sebagainya yang tanpa kita sadari dapat kita manfaatkan menjadi sebuah karya seni yang bernilai estetis tinggi. Di Indonesia sendiri banyak sekali industri yang bergerak di bidang tekstil, khususnya pada konveksi yang berkembang bukan hanya pada kota besar saja tetapi juga berkembang pada daerah-daerah pedesaan. Selain konveksi, pedesaan

juga masih terdapat para penjahit yang aktif memproduksi berbagai macam pakaian. Maka semakin banyak produksi, makin banyak pula limbah yang ada di sekitar kita sekarang ini. Walaupun ada sebagian orang yang memanfaatkan limbah tersebut, akan tetapi, dengan menumpuknya limbah yang ada di sekitar kita, maka hal tersebut dapat menjadikan pencemaran lingkungan. Limbah kain atau yang biasa kita sebut sebagai kain perca sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai karya seni rupa, kemudian, penulis juga menggunakan imbah cangkang telur untuk berkarya seni kolase, penulis mendapat limbah cangkang telur dari penjual-penjual makanan yang ada di sekitar tempat tinggal penulis, bagi kebanyakan orang, cangkang telur seringkali hanya dibuang begitu saja setelah diambil telurnya, akan tetapi bagi sebagian orang cangkang telur memiliki nilai tersendiri untuk menciptakan sebuah karya seni yang dapat bernilai estetis tinggi, oleh karena it, penulis menggunakan bahan cangkang telur untuk membuat karya seni kolase. Kemudian penulis juga menggunakan majalah bekas sebagai bahan berkarya seni kolase, oleh karena banyaknya limbah majalah yang telah kadaluarsa yang banyak tertumpuk dan tidak banyak dimanfaatkan untuk keperluan yang lain, maka penulis juga menggunakan majalah bekas sebagai bahan untuk berkarya seni kolase. Dengan ketekunan, ketelitian, kesabaran, maka limbah-limbah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi karya seni yang benilai estetis. Selain ingin memanfaatkan limbah yang ada penulis juga ingin berkarya seni sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik melalui karya seni kolase.

Karya kolase yang ingin penulis ciptakan bersifat *illustratif* karena dalam pembuatan karya kolase ini penulis mengambil bagian perbagian dari tarian sintren atau bentuk-bentuk kajian tari sintren yang membentuk suatu cerita. Dalam Seni Ilustrasi oleh Salam Sofyan (2017: 3) Secara etimlogis, istilah *ilustras*i yang diambil dari bahasa Inggris *illustration* yang berarti membuat terang. Dari pengertian ini kemudian berkembang menjadi : membuat terang, menunjukkan contoh khususnya dengan menggunakan bentuk-bentuk, diagram dsb, memberi hiasan dengan gambar (Webster). Kemudian fungsi dari seni ilustrasi adalah untuk mengkomunikasikan secara visual dalam bentuk ”gambaran grafis” suatu subjek (fakta atau opini) dengan maksud menjelaskan, mendidik, menceriterakan, mempromosikan, mengajak menyadarkan, menghibur, menyampaikan pandangan, memperingati, memuliakan, mencatat peristiwa, menyampaikan rasa simpati atau empati serta berbagai kepentingan lainnya, dan kemudian menyajikan secara artistik sehingga ”gambaran grafis” entah dalam wujud sketsa, diagram, gambar, kolase, dan sebagainya, menstimulasi rasa estetik dalam diri audiensi (pembaca, penonton. pemirsa). Rasa estetik tersebut pada gilirannya menimbulkan kesenangan, kegairahan, keterpanaan, atau mungkin keterkejutan atau syok Sofyan (2017: 12).

Dalam mengomunikasikan ide, penulis mengomunikasikan dengan menggambarkan subjek secara gamblang, yakni dengan apa adanya. Karena pendekatan ini dinilai sangat sesuai untuk tema tertentu seperti seni ilustrasi (flora, fauna, benda) dan seni ilustrasi ceritera. Yang penulis buat dalam proyek studi ini adalah seni ilustrasi ceritera. Namun juga penulis sedikit

mengomunikasikan ide dengan cara Mendramatisirkan, yakni agar terciptanya suasana dramatis, sehingga ide yang disampaikan melalui karya ilustrasi lebih menarik, menggugah, dan mudah dipahami.

Dalam berkarya proyek studi, penulis menggunakan teknik kolase untuk mengomunikasikan ide atau gagasan penulis. Karena menurut penulis kolase mempunyai keunikan dan keindahan tersendiri dibandingkan karya seni dua dimensin lainnya, seperti lukisan cat air, cat minyak dan lain sebagainya. Kolase terdiri dari berbagai macam material yang ditempelkan pada permukaan yang datar contohnya papan kayu, hardboard, triplek, dan lain-lain yang kemudian ditempelkan material seperti kain perca, kertas koran maupun majalah, plastik, daun kering dan lain sebagainya. Material tersebut direkatkan pada papan menggunakan lem dan menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan karya seni yang memiliki nilai estetis. Kolase yang penulis buat menggunakan kain perca,kertas,dan cangkang telur dengan memanfaatkan warna dari berbagai bahan tersebut. Kemudian dari warna-warna, tekstur, ornamen atau motif dari berbagai jenis bahan tersebut diharapkan akan memberikan keindahan dan keistimewaan pada karya seni kolase yang penulis buat.

Ada beberapa faktor yang penulis pertimbangkan sebagai alasan mengapa memilih seni kolase sebagai media ungkap dan ekspresi mengaktualisasikan gagasan, yaitu**:** *Pertama*, seni kolase merupakan salah satu sarana berekspresi dalam menuangkan gagasan dalam pikiran. *Kedua*, seni kolase merupakan kesenian yang bisa dibilang unik, karena kolase di buat menggunakan teknik menempel menggunakan berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain,

kaca, logam dan lain sebagainya. *Ketiga* penulis juga ingin memanfaatkan limbah kain perca, kertas, dan cangkang telur untuk dijadikan menjadi karya seni kolase dan sebagai sarana pengenalan budaya daerah pada generasi muda. Selain itu, penulis juga memilih seni kolase karena mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNNES masih jarang yang menampilkan karya-karya seni kolase dalam pameran-pameran sebagai proyek studi, kebanyakan mahasiswa lebih memilih seni lukis dan seni ilustrasi.

Dalam menempuh masa studi penulis sebagai mahasiswa seni rupa mendapat mata kuliah yang mendukung kemampuan dalam berkarya seni kolase. Diantara beberapa mata kuliah praktik, penulis memilih kolase sebagai proyek studi yang penulis tempuh. Di samping itu, selama menempuh mata kuliah seni kolase penulis membuat beberapa karya kolase baik itu sebagai tugas harian maupun sebagai tugas ujian.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penulis memutuskan untuk melilih kolase sebagai sarana pengenalan budaya seni tari tradisional, yaitu kesenian Sintren di Pemalang pada generasi muda.

1.3 Tujuan Proyek Studi

Adapun tujuan dari proyek studi yang berjudul Sintren Pemalang sebagai subjek karya seni kolase ini adalah sebagai berikut:

1. Menuangkan gagasan dalam karya seni kolase dengan subjek Sintren Pemalang.
2. Berkarya seni kolase dengan berbagai medium yaitu kain perca, kertas, dan cangkang telur sehingga bernilai estetis.

3. Mendokumentasikan Sintren Pemalang dalam karya seni kolase sebagai sarana pengenalan budaya daerah pada generasi muda.

1.4 Manfaat Pembuatan Karya

Hasil proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat karya seni kolase sebagai proyek studi adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang seni rupa khusunya kolase *mix media*.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kajian lebih lanjut bagi mahasiswa seni rupa dalam menyusun proyek studi atau skripsi.
3. Ikut serta melestarikan alam sekitar dengan memanfaatkan limbah kain perca, kertas majalah, dan cangkang telur yang tidak terpakai.
4. Menambah bahan referensi atau ide bagi perupa-perupa lainya baik secara teknik maupun konsep dalam berkarya seni kolase.
5. Menjadi objek apresiasi oleh masyarakat pada umumnya, dan penikmat seni pada khususnya.
6. Sebagai sarana pengenalan budaya daerah khususnnya Sintren Pemalang pada generasi muda melalaui karya seni kolase.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Seni Kolase

2.1.1 Pengertian Seni Kolase

Karya seni adalah ekspresi seniman untuk dinikmati penghayat, baik seni lukis, seni patung, seni tari dan seni kolase. Dalam seni rupa, ekspresi visual seniman tidak hanya divisualkan melalui teknik menggambar maupun melukis, teknik menempel atau teknik kolase yang bisa digunakan sebagai bentuk ekspresi seniman untuk mengvisualisasikan gagasannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 696) seni adalah halus (tentang rabaan) : kecil dan halus : tipis dan halus, lembut dan tinggi (tentang suara) : mungil dan elok (tentang badan).

Seni kolase merupakan salah satu cabang atau bagian dari seni lukis. Menurut Sunaryo (2006: 2-3) seni lukis merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman,khususnya pengalaman estetis manusia. Dalam Sunaryo (2006: 7-9) menurut jenisnya dibedakan sebagai karya mural, miniatur *easel-painting, paintng, technological painting* dan sebaganya.

Menurut Muharrar dan Verayanti (2012: 8) Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase merupakan karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Lebih lanjut Muharrar dan Verayanti (2012: 9-14) dalam perkembangan seni kolase secara kreatif dimantaaftkans sebagai unsur estetis yang personal

dalam sebuah karya seni lukis, baik dipadukan dengan cat ataupun murni kolase. Jenis karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu fungsi, matra, corak dan material. Menurut (Soedarso, 2006: 101) dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (fine art) dan seni terapan (applied art). Seni kolase murni dalam hal ini semata untuk ditampilkan keindahan atau nilai estetisnya tanpa ada pertimbangan fungsi praktis. Sedangkan seni kolase terapan sebagai memenuhi kebutuhan praktis.

Kemudian seni kolase berdasarkan Matra dibagi menjadi dua, yaitu kolase pada permukaan dua dimensi (*dwimatra*) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (*trimatra*). Sedangkan seni kolase menurut Coraknya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih di kenali. Sedangkan non representatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.dan seni kolase menurut Material yaitu dalam pembuatan kolase material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase, asalkan tersusun menjadi komposisi yang menarik, indah, dan unik. kemudian material tersebut akan direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik gerabah, karton, dan sebagainya asalkan relatif rata dan memungkinkan untuk ditempeli (Muharrar dan Verayanti, 2012: 16-18)

2.1.2 Perkembangan Seni Kolase

Dalam kehidupan, manusia senantiasa membutuhkan dan mencari nilai keindahan. Aktivitas seni, termasuk menghias, adalah salah satu cara manusia

memenuhi kebutuhan akan keindahan atau nilai estetis yang diharapkan tersebut. Aktivitas menghias suatu benda yang bertujuan menambahkan nilai estetisnya dengan cara menempelkan sesuatu atau berbagai bahan tertentu di permukaan benda tersebut, konon merupakan jenis kriya tertua yang diciptakan manusia. Menurut para ahli, kegiatan ini diperkirakan bermula di Venice, Italis, kira-kira pada abad 17 ketika kota Venice menjadi yang terdepan dalam hal percetakan di Eropa. Sejak saat itu, seni kolase berkembang pesat di Perancis, Inggris, Jerman, dan kota-kota lain di Eropa.

Dalam perkembangannya, kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetis yang personal dalam sebuah karya lukis, baik dipadukan dengan cat ataupun murni kolase. Kolase menjadi media yang digemari oleh kalangan seniman dunia. *Pablo Picasso, Georges Braque, dan Max Ernst* terkenal dengan karya-karya lukis mereka yang memanfaatkan kolase kertas, kain, dan berbagai media lainnya.

Pablo Ruiz Y Picasso dilahirkan tahun 1881 di kota Malaga, Spanyol. Picasso merupakan seorang seniman yang teramat produktif. Selama hidupnya, ia telah menciptakan sekitar 20.000 – 50.000 karya seni selama kurang lebih 75 tahun. Berbagai jenis karya seni rupa dikuasainya, dan seni kolase adalah salah satu jenis karya yang digemarinya. Kolase karya Picasso menggunakan berbagai jenis bahan. Bahan yang dipakai berupa karton bekas, kertas bekas,serta bahan-bahan lainnya yang terpadu menjadi satu kesatuan karya. Bahan-bahan tersebut digunting lalu disusun menjadi sebuah komposisi yang menarik.

Georges Braque adalah seniman besar Perancis yang terkenal sebagai pelukis dan pematung. Dia, bernama Pablo Picasso mengembangkan sebuah gaya seni yang dikenal sebagai aliran Kubisme. Selain lukisan, Braque jug aktif menciptakan karya seni tempel. Dia menggunakan berbagai media untuk menghasilkan sebuah karya kolase, termasuk kertas yang dipotong-potong lalu dikomposisikan diatas permukaan bidang datar.

Max Ernst (2 April 1891- 1 April 1976) adalah seorang seniman berkebangsaan Jerman yang dikenal sebagai pelukis, pematung desainer grafis, dan penyair. Dia adalah seorang seniman yang produktif dan pelopor utama gerakan Dadaisme dan Surealisme. Dari sekian banyak karya seni yang dibuat, Max Ernst juga terkenal dengan karya lukisan yang memakai teknik kolase.

Henri Mattise juga merupakan seorang seniman yang giat berekspresi dengan kolase. Dia mulai menggunakan teknik ini ketika jari-jari tangannya terserang arthrutus sehingga tidak mampu lagi melukis dengan teknik sebelumnya. Ketika Mattise beralih ke kolase, dia memotong-motong kertas warna menjadi berbagai bentuk dalam ukuran yang besar sehingga tercipta mural kertas yang indah.

Selain beberapa tokoh tersebut, seniman besar lain yang terkenal dengan kolasenya adalah Kurt Schwitters. Kurt Schwitters merupakan seorang pelukis kelahiran Hanover, Jerman pada 20 Juni 1887. Selain sebagai seniman lukis, puisi, patung desain grafis, topografi, dan apa yang kemudian dikenal sebagai seni instalasi, Schwitters juga sangat terkenal dengan karya-karya kolasenya. Sebagian besar karya kolasenya koheren dengan dunia di sekitarnya. Dia menggunakan

fragmen benda-benda yang ditemukannya dan membuat sindiran cerdas untuk suatu peristiwa aktual.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa Seni Kolase merupakan cabang dari seni lukis. Seni kolase dapat berupa seni murni dan dan dapat pula berupa seni terapan, yang dibuat dengan teknik menempelkan bahan apa saja, seperti: kain, kertas, daun dan lain sebagainya kedalam satu komposisi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan artistik maupun menyampaikan ide tau gagasan seniman.

2.2Unsur-Unsur Seni Rupa

Dalam berkarya seni rupa khususnya Kolase memiliki susunan unsur-unsur seni kolase, aspek-aspek bentuk yang terlihat konkret, yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur seni kolase diantaranya :

1. Titik

Titik adalah unsur rupa terkecil yang tidak memiliki panjang dan lebar, Djelantik (2001), mengatakan bahwa titik adalah “bentuk” dalam pengertian seni rupa yang paling sederhana. Demikian, karena titik tersendiri tidak memiliki ukuran atau dimensi, serta belum memiliki arti tertentu. Ini merupakan pengertian awal Djelantik, karena ia juga tidak dapat mengingkari dan masih mengakui titik sebagai salah satu unsur seni rupa, sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya.

Dalam karya kolase mix media, titik adalah unit unsur terkecil yang tidak memiliki ukuran panjang dan lebar. Unsur titik pada kolase dapat diwujudkan dengan potongan majalah atau kain perca dengan ukuran yang sangat kecil.

2. Garis

Menurut (Kartika, 2004), garis merupakan batas limit dari suatu benda, bidang, ruang, tekstur, dan warna. Garis memiliki dimensi yang “memanjang” dengan arah tertentu, serta memiliki sifat seperti panjang, pendek, tipis, tebal, vertikal, horisontal, halus, kasar, silang atau diagonal, zig-zag, melengkung, berombak, dan bahkan ada juga yang putus-putus. Garis dalam seni rupa, bukan hanya dijadikan sebagai garis terapi, kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan.

Dalam karya kolase mix media ini, penulis menggunakan unsur garis lengkung, garis putus-putus dan garis spiral. Penulis menggunakan garis lurus dan garis lengkung pada kolase dengan potongan majalah dan kain perca memanjang serta tidak memiliki lebar, penggunaan garis berksesan sangat tegas. Garis lengkung memberikan kesan luwes, lembut berkesan bergerak dan berbelok arahnya. Penulis menggunakan garis lengkung mengikuti pola objek seperti bentuk wajah, pakaian penari, bentuk lengan, dan lain sebagainya.

3. Bentuk

Ashari (2016) mengemukakan bahwa bentuk (*form*) merupakan totalitas dari karya seni itu sendiri. Sementara, Kartika (2004) mengatakan bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam. Pertama, bentuk visual (*visual form*), yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukungnya. Kemudian yang kedua, bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang

dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

4. Bidang

Perkembangan dari penampilan garis, yaitu perpaduan garis-garis dalam kondisi tertentu. Menurut Bahari (2014), secara garis besar bidang dikenal dalam dua jenis, yaitu: bidang geometris, seperti lingkaran atau bulatan, segi empat, segi tiga, dan segi-segi lainnya; dan bidang organis, dengan bidang yang terdiri dari aneka macam bentuk yang tidak terbatas.

Penulis menggunakan bidang non geometris yang memiliki betuk tidak beraturan, memiliki kesan tidak formal, santai dan dinamis dalam membuat karya kolase, sedangkan raut geometris digunkan penulis untuk memotong majalah dan kain perca yang berbentuk persegi dan persegi panjang.

5. Warna

Warna merupakan medium atau elemen seni rupa yang termasuk unsur pokok baik pada seni rupa murni (*fine art*) maupun pada seni terapan (*applied art*). Menurut (Kartika, 2004; Ashari, 2016) warna memiliki peran penting, baik warna sebagi warna; warna sebagai representasi alam; warna sebagai tanda, lambang, atau simbol; maupun warna sebagai simbol ekspresi. Dalam karya seni kolase ini penulis menggunakan berbagai macam warna primer (warna merah, warna kuning dan warna biru), warna sekunder (warna jingga, warna ungu dan warna hijau), warna tersier (warna cokelat, warna kuning jingga, warna merah ungu, dan warna biru ungu) dan warna netral (abu-abu, hitam dan putih). Warna tersebut sesuia dengan kain perca, kertas majalah yang penulis gunakan, namun

penulis lebih menekankan penggunaan warna cokelat pada kulit manusia, penulis menggunakan cangkang telur, sedangkan untuk karpet ,pakaian penari dan pakaian penonton pada subjek karya kolase penulis menggunakan kain perca dan pada background karya kolase, penulis menggunakan kertas majalah bekas.

6. Tekstur

Tekstur merupakan salah satu unsur seni rupa yang memberikan kesan halus dan kasarnya permukaan bidang. Dalam pengertian lain, tekstur adalah unsur seni rupa yang memberikan watak/karakter pada permukaan bidang yang dapat dilihat dan diraba.Khususnya seni rupa murni (lukisan, patung, dan grafis), tekstur dapat digunakan sebagai sarana ekspresisesuai dengan karakter tekstur itu sendiri, seperti: tekstur halus, untuk ekspresi lembut, ringan, dan tenang, serta tekstur kasar, untuk ekspresi kuat, koko, dan keras (Sanyoto, 2009).

Kemudian menurut Kartika (2004) mengemukakan bahwa, tekstur adalah unsur seni rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa. Tekstur dapat dibedakanmenjadi dua macam, yaitu: 1) Tekstur alamiah (*nature texsture*) adalah watak/karakter pada permukaan bidang yang tercipta secara alami.Dalam seni lukis, tekstur alamiah disebut sebagai tekstur nyata, yaitu nilai permukaan bidang ketika dilihat akan sesuai saat diraba. 2) Tekstur buatan (*artificial texture*) atau tiruan adalah watak/karakterpada permukaan bidang yang dibuat dengan teknik tertentu (disebut juga tekstur simulasi). Dalam seni lukis, tekstur buatan biasa disebut sebagai tekstur semu, karena ia tampak hanya dalam bentuk kesan, seperti

kesan kasar karena teknik gelap-terang pelukisnya Sunarto dan Suherman (2017: 81-96).

2.3 Prinsip-prinsip Penyusunan Desain/Pengorganisaian Karya Seni Rupa

Dalam menyusun unsur-unsur visual, agar dipeoleh suasana yang harmonis, harus memperhatikan bagaimana kombinasi unsur-unsur rupa atau yang disebut prinsip-prinsip desain. Sedangkan prinsip-prinsip desain yang mendukung dan penulis kembangkan dalam karya seni kolase adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbanagan merupakan kesamaan bobot dan berbagai unsur rupa yang dipadukan sehingga menjadi sebuah komponen yang harmonis. Keseimbangan ada beberapa jenis, diantaranya adalah keseimbangan sentral atau terpusat, keseimbangan diagonal, keseimbangan simetris, dan keseimbangan asimetris.

2. Irama (*Rhythm*)

Irama dalam seni rupa, berbeda dengan irama pada seni musik, irama di seni rupa merupakan susunan bentuk dan warna. irama merupakan unsur-unsur rupa yang diatur sedemikian rupa. Jenis irama atau pengulangan antara lain: pengulangan sejenis (repetitif), pengulangan alternative, dan pengulangan progresif.

Irama yang ditampilkan oleh penulis dalam karya seni kolase mix media adalah irama alternatif atau irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian, misalnya pengaturan silih berganti antara garis tegak dengan raut lingkaran, antara raut persegi dengan raut bulat dan sebagainya. Penulis menggunakan irama altermatif karena lebih menarik. Dalam pembuatan

karya seni kolase mix media ini, penulis juga menggunakan irama progresif yang menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat karena terdapat dinamika dan unsur-unsurnya tidak selamanya tetap.

3. Pusat Perhatian (*Point of interest*)

Pusat perhatian adalah unsur yang sangat menonjol, atau berbeda dengan unsur yang ada di sekitarnya. Untuk menciptakan pusat perhatian dalam kolase, kita dapat menempatkan unsur yang paling dominan atau kontras disekitar unsur lainnya dengan cara memberikan perbedaan dari segi takstur, bentuk, ataupun warna (Supriyono, 2010: 87-98). Pada karya proyek studi ini pusat perhatian pada Penari Sintren. Penggunaan warna kontras dan ekspresif juga menjadi salah satu cara penulis untuk menunjukan pusat perhatian dalam karya seni kolase.

4. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah unsur-unsur rupa yang saling bertautan dan membentuk komposisi yang harmonis dan utuh, sehingga tidaka ada bagian yang berdiri sendiri. Untuk menciptakan kesatuan, unsur rupa yang digunakan tidak harus seragam, tetapi bervariasi dalam bentuk, warna, tekstur, dan bahan. Muharrar dan Verayanti (2012: 28)

Dalam, berkarya seni kolase penulis tetap memperhatikan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain karya rupa. Kedua aspek ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari sebuah karya seni. Hadirnya unsur-unsur rupa dan prinsip desain menunjukkan proses kreatif penulis dalam berkarya seni kolase.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan karya-karya yang telah dibuat oleh penulis, penulis menyimpulkan bahwa membuat kolase dengan *mix media* yaitu cangkang telur, kain perca dan kertas majalah sangat menyenangkan, selain itu membutuhkan konsentrasi, ketelitian, kecermatan, kejelian dan kesabaran pada saat proses berkarya seni. Apalagi pada karya ini menggunakan tiga bahan yang berbeda yang mempunyai karakteristik dan keunikan sendiri, contohnya cangkang telur dengan keunikannya yang memiliki tekstur keras, sulit dikendalikan bentuknya dan perbedaan warna yang tidak begitu signifikan yang membuat penulis harus lebih jeli dalam membedakan warna cangkang telur yang lebih gelap dan lebih terang. Kemudian pada kain perca yang juga memiliki karakter dan tekstur masing-masing pada setiap kainya, tidak semua jenis kain juga dapat ditempelkan pada permukaan papan dengan mudah, tidak semua jenis kain juga dapat dipotong menggunakan gunting dengan mudah, namun penggunaan kain perca dalam berkarya seni kolase ini membuat karya kolase menjadi beragam warna atau kaya dengan warna-warna yang kontras. Pada penggunaan kertas majalah pada karya kolase ini lebih mudah diatur dan dipotong daripada bahan lain seperti cangkang telur dan kain perca, warna yang terdapat pada kertas majalah juga cenderung kaya akan warna, kemudian pula warna pada kertas majalah juga mudah terlihat tercampur , gradasi lebih terlihat dibangdingkan penggunaan kain perca dan

cangkang telur, namun, kertas majalah mungkin lebih tidak awet dibandingkan bahan yang lain yaitu cangkang telur dan kain perca.

Tahapan-tahapan dalam pembuatan karya kolase penulis pada tahap pertama menempelkan cangkang telur yang penulis terapkan atau gunakan untuk warna kulit manusia, kemudian tahapan yang kedua, penulis menempelkan kertas majalah sebagai background dari lukisan kolase yang berupa langit, kesan pohon di kejauhan , tanah dan dedaunan, dan kemudian kain perca yang penulis terapkan pada pakaian penari sintren maupun penonton, batang pohon, *kerangkeng*, dan karpet yang berwarna biru.

Karena tahapan-tahapan dalam pembuatan kolase cukup rumit, ketelitian sangat dibutuhkan karena potongan-potongan dari kain, cangkang telur, dan kain perca harus menempel secara merata dan menutupi semua permukaan papan triplek dan harus sesuai dengan warna pada desain. Penataan *outline* yang berupa kain yang dipotong tipis juga harus rapih sesuai dengan pola subjek karena hal tersebut menjadi garis yang membentuk subjek pada karya.

Subjek Sintren Pemalang merupakan subjek yang tepat untuk penulis tuangkan dalam karya seni kolase, disamping Sintren Pemalang merupakan tarian khas dari daerah penulis, ternyata subjek Sintren tersebut menarik bagi apresiator, terutama pada generasi muda yang kebanyakan dari mereka tidak begitu menetahui kesenian Sintren dengan adanya pameran Kolase ini menjadi mereka tahu dan hal tersebut sesuai dengan tujuan dibuatnya pameran ini, yaitu ingin mengenalkan kesenian Sintren Pemalang melalui karya seni Kolase, kemudian tidak hanya apresiator local, para turis asing yang berkunjung dalam pameran

penulis juga sangat tertarik dengan subjek Sintren yang penulis tuangkan dalam karya seni kolase, bagi mereka kesenian ini merupakan kesenian yang sangat unik dan hal baru bagi mereka dapat mengetahui kesenian Sintren tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan proses dan hasil berkarya saran yang dapat penulis kemukakan adalah pengenalan kesenian budaya pada generasi muda merupakan hal yang penting, karena itu akan berdampak pada anak cucu kita nantinya agar kelak mereka dapat mengenal, mencintai, dan juga melestarikan kesenian budaya peninggalan nenek moyang mereka yang mereka warisi. Kemudian dalam berkarya tidak harus dengan menggunakan bahan-bahan yang mahal namun bisa dengan menggunakan bahan yang murah dan mudah didapatkan yaitu dengan menggunakan cangkang telur, kain perca dan kertas majalah. Selain ikut serta melestarikan lingkungan dengan memanfaatkan limbah alami dan buatan ke dalam karya seni. Kemudian pada saat mengaplikasikan *mix media*, sebaiknya pada tahap penempelan yaitu yang pertama kali ditempelkan adalah cangkang telur, karena sifat cangkang telur yang sulit untuk dipotong menggunakan gunting, maka hasil tempelan cangkang telur tidaklah mudah rapih, kemudian tahapan selanjutnya bisa menempelkan kain perca maupun majalah untuk menutupi bagian dari cangkang telur yang kurang rapih. Kemudian pada saat menggunting kain perca, gunakanlah gunting yang tajam, karena jika tidak, maka kita akan kesulitan ketika menggunting kain perca dan hal ini bisa jadi penghambat kita saat berkarya seni kolase khususnya kain perca.

Daftar Pustaka

Ashari, Meisar, 2016, *Kritik Seni: Sarana Apresiasi dalam Wahana Kontemplasi Seni*, Makassar: Mediaqita Foundation.

Bahari, Nooryan, 2014, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastomi, Suwaji, 2012, *Sejarah Seni Rupa Indonesia: Prasejarah, Hindu, dan Islam*, Semarang: Unnes Press.

Dewantara, Ki Hadjar, 1977, *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Djelantik, A.A.M., 2001, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: MPSI dan kuBuku.

Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.

Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat, 1992, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,Jakarta: PT. Gramedia.

Muharrar, S. dan Verayanti, S. 2012 : *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*, Semarang: Erlangga.

Gie, Liang. 2005. *Filsafat Keindahan, Yogyakarta*: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Nurhayati dan Rukoyah, 2010, *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*, Semarang: Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

Salam Sofyan, 2017, *Seni Ilustrasi*, *Yogyakarta*: Badan Penerbit UNM.

Sunarto, 2016, *Konsep Seni dalam Estetika Ekspresivisme*, Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mike, 2011, *Diksi rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Sunarto dan Suherman, 2017, *Apresiasi Seni Rupa*, Yogyakarta: Thafa Media.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi, 2009, *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarso Sp, 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI.